

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal disekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi (Maunah, 2009: 5).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang mulia yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2005: 15).

Dengan demikian masa depan suatu bangsa bergantung pada kondisi pendidikan di masa sekarang. Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non

formal). Pendidikan dalam arti sempit hanya diartikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu anak dan remaja, secara khusus pendidikan dalam pengertian ini adalah pendidikan formal, yang mana isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan proses belajar mengajar guru dengan siswa sehingga waktu dan tempatnya sudah terjadwal (Maunah, 2009: 1-2).

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, baik secara formal maupun informal Pendidikan yang dilakukan secara formal akan berhasil apabila proses pendidikan dilakukan dengan cara pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dimana tersedianya sarana prasarana yang bisa mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke siswa yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antar keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (*remedial* dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat siswa belajar (Komalasari, 2011: 2).

Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya. Apa yang hendak

dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan peserta didik (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah (Sukmadinata, 2019: 177).

Pembelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran IPS dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami materi dalam mata pelajaran IPS yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi. Pembelajaran IPS sangat penting untuk siswa, karena sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Motivasi dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting adalah bagaimana seorang guru bisa menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar dalam melakukan aktivitas belajar bisa efektif. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan dorongan yang baik pula. Memberikan dorongan kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2007: 77).

Dalam tercapainya pembelajaran yang ideal dan meningkatkan hasil belajar bukan hanya didukung dari kemampuan dan keaktifan siswa saja. Melainkan faktor kecerdasan pendidik dalam menentukan dan menyusun strategi serta metode pembelajaran untuk diterapkan ke anak didiknya. Dengan mempertimbangkan

berbagai aspek siswa, mulai dari karakteristik siswa, minat belajar siswa, sikap siswa dalam belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal, setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009: 34). Jadi, jika siswa sudah termotivasi untuk belajar dengan giat otomatis akan menghasilkan hasil belajar yang bagus.

Berbagai upaya telah ditempuh untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, seperti pembaharuan dalam kurikulum, pengembangan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, perubahan sistem penilaian, dan sebagainya. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Selama ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berpusat pada guru dan cenderung siswa kurang aktif serta penggunaan model pembelajaran masih jarang dilakukan oleh guru dalam menunjang pemahaman konsep tentang materi pelajaran yang akan diajarkan.

Banyak masalah-masalah yang terjadi pada dunia pendidikan baik dari aspek siswa maupun aspek guru. Aspek guru seperti 1) Guru kurang memancing siswa bertanya; 2) Perhatian guru terhadap siswa juga kurang, yakni hanya terfokus pada beberapa siswa saja sedangkan siswa lainnya dibiarkan melakukan aktivitas apa saja yang diinginkan; 3) Guru kurang merangsang minat siswa untuk belajar.

Sementara dari aspek siswa yaitu: 1) Siswa kurang mengungkapkan pendapatnya; 2) Banyak siswa tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan; 3) Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar. IPS mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam memposisikan dirinya dalam berinteraksi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. IPS berperan sebagai pendorong untuk selalu pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Terdapat empat dimensi yang perlu dipahami dalam pembelajaran IPS, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan tentang konsep dan generalisasi, sedangkan dimensi keterampilan meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

Program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Keterlibatan siswa secara penuh dalam aktivitas dan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk terlibat dalam proses memecakan masalah dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana yang sesungguhnya.

Pada observasi awal tanggal 25 Januari 2023 di SDN Karanganyar Kecamatan Kawalu, peneliti melihat keadaan siswa pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.



Pada saat proses pembelajaran siswa terlihat pasif dan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah guru. Saat diadakan evaluasi pada akhir pembelajaran sekitar 15 siswa atau 57,69% siswa di kelas VI B SDN Karanganyar tidak terlalu memahami materi yang sudah dipelajari (Tidak Tuntas) dan 11 siswa atau 42,31% siswa yang memahami materi (Tuntas). Jadi sekitar 15 siswa tidak tuntas dan 11 siswa tuntas. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VI B sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan.

Masalah di atas bila tidak segera diatasi, akan berdampak buruk bagi siswa, khususnya pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan kognitif siswa dan terlebih lagi akan berdampak buruk bagi kemajuan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran IPS. Perlu dicarikan solusinya untuk dapat mengatasi masalah di atas, perlu diadakan suatu model pembelajaran yang tepat untuk bisa menumbuhkan minat siswa dalam proses pembelajaran sebab model yang diterapkan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah dalam hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Menurut Kisworo (2014: 19) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, pembelajaran IPS tidaklah membosankan akan tetapi proses pembelajaran yang berlangsung akan

menyenangkan sehingga anak akan dapat menyimpan memori dalam jangka panjang (*long time*).

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Pada Pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, maka identifikasi masalahnya meliputi:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS, hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Lemahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dimana lebih dari setengah siswa tidak tuntas dalam pembelajaran IPS.
3. Proses pembelajaran yang masih monoton, yakni terpaut pada buku sehingga siswa pasif dan daya kreatifitas siswa kurang berkembang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah-masalah terkait sebagai berikut:

1. Pemilihan model pembelajaran *snowball throwing* dan materi pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Hasil belajar siswa pada materi pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan di Kelas VI Sekolah Dasar.
3. Peneliti mencari pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan terhadap hasil belajar siswa kelas VI.

#### D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh model *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan terhadap hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS Tema Kepemimpinan terhadap hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar.

#### F. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat, adapun manfaat yang diharapkan terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi berupa memperkaya kajian ilmiah, khususnya tentang pengaruh model *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar.

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pemilihan model pembelajaran.

###### b. Bagi para guru Sekolah Dasar Negeri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam menentukan model yang sesuai dalam proses pembelajaran di kelas.



c. Bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

